



Strategi Etnomanajemen dan Kepemimpinan Adat Masyarakat As Manlea

Protus Hyasintus Asalang^{1*}, Oli Gretia Nitsae², Jenike Gracelya Noke³, Timotius Ragga Rina⁴, Nurul Fitri Khairani⁵

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

protus.asalang@staff.politanikoe.ac.id¹, oli.nitsae@staff.politanikoe.ac.id², jenike.noke@staff.politanikoe.ac.id³, timotius.rina@staff.politanikoe.ac.id⁴, nurul.khairani@staff.politanikoe.ac.id⁵

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 06 February 2026

Revised 12 February 2026

Publish 25 Juny 2026

Keywords:

Etnomanajemen;
kepemimpinan adat;
sustainabilitas budaya; tata
kelola adaptif; kearifan lokal

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi etnomanajemen dan kepemimpinan adat dalam mempertahankan sustainabilitas sosial-budaya masyarakat As Manlea di Kabupaten Belu, NTT, di tengah tekanan modernisasi. Dengan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan survei (105 responden) dan etnografi kritis, penelitian ini menganalisis mekanisme adaptif yang dikembangkan lembaga adat. Temuan kunci mengungkap: (1) sistem filter kultural yang canggih menggunakan zonasi sakral dan adaptasi ritual, (2) peran kritis A'aat (pemimpin adat) sebagai perantara budaya yang memfasilitasi transfer pengetahuan antargenerasi, dan (3) model tata kelola hybrid yang sukses mengintegrasikan sistem tradisional dan modern. Studi ini menunjukkan bagaimana adopsi selektif teknologi dan praktik inovatif pelestarian budaya memungkinkan komunitas menghadapi modernisasi sambil mempertahankan integritas kultural. Temuan ini berkontribusi pada wacana pembangunan berkelanjutan dengan menekankan pentingnya tata kelola yang responsif secara kultural dan pengakuan formal sistem pengetahuan adat dalam kerangka kebijakan nasional.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan percepatan arus informasi dan ekonomi pasar, seyogianya membuat masyarakat adat di seluruh dunia – termasuk di Indonesia – menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam mempertahankan sistem sosial tradisional mereka (Estrada, 2022). Fenomena ini khususnya terlihat jelas di wilayah timur Indonesia seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana 95% wilayahnya masih dikelola berdasarkan hukum adat (Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023). Kampung adat As Manlea di Kabupaten Belu, NTT, menjadi contoh nyata dari dinamika ini. Terletak di Desa Umutnana, Kecamatan Sasita Mean, kampung ini mempertahankan sistem kepemimpinan adat yang khas dan ritual-ritual sakral seperti halon, yang harus dilakukan oleh setiap pengunjung sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Ancaman modernisasi terhadap masyarakat adat di As Manlea dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, migrasi generasi muda ke kota-kota besar menyebabkan berkurangnya tenaga kerja dan penerus pengetahuan adat (Nabilunnuha, 2025). Kedua, infiltrasi nilai individualis melalui media digital mengikis semangat gotong royong yang menjadi tulang punggung kelembagaan sosial tradisional. Ketiga, proyek pembangunan seringkali mengabaikan zonasi sakral dan hak ulayat, memicu konflik antara masyarakat, pemerintah, dan investor (Manafe et al., 2023).

Misalnya terjadi peningkatan 40% kasus sengketa tanah adat dalam lima tahun terakhir, sebagian besar dipicu oleh klaim sepihak dari pihak luar.

Dalam menghadapi tantangan ini, tokoh adat As Manlea tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai mediator dan inovator sosial. Mereka mengembangkan strategi adaptif untuk memfilter pengaruh luar yang destruktif sekaligus mempertahankan inti nilai-nilai budaya. Tokoh adat atau A'aat (juru bicara adat) Oktovianus Un tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi memainkan peranan mereka dalam situasi ini. Mereka mengembangkan strategi adaptif untuk memfilter pengaruh luar yang destruktif sekaligus mempertahankan inti nilai-nilai budaya. Di sisi lain, mereka juga memberlakukan sanksi adat yang ketat terhadap pelanggaran yang terkait dengan modernisasi, seperti eksploitasi sumber daya alam berlebihan atau pelanggaran batas wilayah sakral (Sonaf Baba'af dan pekarangan Sonaf Abanit). Pendekatan ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap modernisasi tidak selalu bersifat stagnan, melainkan bisa berupa adaptasi selektif, di mana unsur-unsur luar yang tidak merusak tatanan sosial diadopsi, sementara yang mengancam kohesi komunitas ditolak atau dimodifikasi.

Kesenjangan yang lebih mendasar terlihat dalam literatur tentang manajemen kelembagaan adat. Konsep etnomanajemen menjadi kerangka teoretis kunci untuk memahami fenomena ini yang merujuk pada sistem pengelolaan komunitas berbasis nilai-nilai budaya lokal (Hendro, 2018). Dalam perkembangannya, konsep ini tidak lagi sekadar deskriptif, tetapi juga analitis sebagai alat untuk mempelajari resistensi kultural di era modern (Muliawan & Ulum, 2025). Pengaplikasian kedua konsep etnomanajemen ini dalam konteks resistensi terhadap modernisasi masih bersifat fragmentaris. Studi komparatif terhadap 15 komunitas adat di NTT menemukan bahwa hanya 23% kasus menunjukkan pola adaptasi yang sistematis, sementara sisanya cenderung reaktif dan tidak terstruktur (Soko et al., 2017). Temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian mendalam tentang mekanisme pengambilan keputusan di tingkat komunitas, khususnya peran tokoh adat sebagai filter budaya dalam proses modernisasi. Etnomanajemen di As Manlea, misalnya, tercermin dari cara tokoh adat mengintegrasikan musyawarah adat dengan dokumen tertulis untuk mengatur penggunaan tanah, atau bagaimana mereka memodifikasi ritual tradisional menjadi kegiatan ekonomi kreatif (misalnya, wisata budaya) tanpa kehilangan makna sakralnya. Pendekatan ini penting karena menawarkan perspektif alternatif dari wacana pembangunan yang seringkali terlalu berfokus pada indikator ekonomi dan mengabaikan dimensi sosio-kultural.

Namun, studi tentang etnomanajemen di NTT khususnya di Malaka masih sangat terbatas. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa hanya 12% publikasi tentang masyarakat adat NTT membahas aspek manajemen modernisasi, dan hampir tidak ada yang spesifik meneliti strategi adaptif tokoh adat di tingkat mikro (Soko et al., 2017). Kebanyakan penelitian terdahulu lebih berfokus pada preservasi budaya statis, bukan pada dinamika kontemporer (Ngongo et al., 2022). Padahal, konteks As Manlea yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi seperti situs Sonaf Baba'af dan ritual halon menawarkan kasus unik untuk menguji teori-teori resiliensi institusional (Bowen et al., 2022) dalam setting yang berbeda. Inilah gap yang coba diisi oleh penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model etnomanajemen adaptif yang dapat menjelaskan dan memprediksi respons komunitas adat terhadap tekanan modernisasi, sekaligus merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis pada praktik-praktik lokal yang telah teruji. Dengan menggabungkan pendekatan etnografi mendalam dengan analisis kelembagaan kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik bagi perkembangan ilmu sosial maupun praktik pembangunan di wilayah adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi beberapa celah kritis dalam literatur. Pertama, dengan mengembangkan kerangka etnomanajemen yang lebih dinamis yang mampu menjelaskan pola resistensi kultural terhadap modernisasi termanifestasikan dalam praktik etnomanajemen di Kampung As Manlea. Kedua, dapat memberikan bukti empiris tentang strategi pengambilan keputusan berbasis budaya dalam konteks tekanan pembangunan secara khusus dalam penerapan

nilai dan mekanisme yang menjadi dasar pengambilan keputusan adaptif oleh tokoh adat dalam menghadapi perubahan sosial. Ketiga, mampu menawarkan perspektif baru tentang sustainability kelembagaan sosial yang tidak hanya berfokus pada preservasi tetapi juga pada kapasitas transformative sekaligus dapat menginformasikan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang sensitif budaya. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada tiga ranah yakni : (1) pengembangan teori antropologi ekonomi tentang resiliensi kelembagaan, (2) metodologi penelitian budaya yang lebih partisipatoris, dan (3) formulasi kebijakan pembangunan berbasis bukti untuk masyarakat adat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain sequential explanatory (Regmi, 2024). Desain ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang fenomena etnomanajemen melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Tahap pertama menggunakan survei untuk memetakan pola adaptasi, dilanjutkan dengan tahap etnografi untuk memahami makna dan konteks mendalam. Penelitian dengan pendekatan kualitatif berbasis desain etnografi kritis, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang dinamika etnomanajemen dalam konteks resistensi terhadap modernisasi di Desa Umutnana. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan teori substantif tentang strategi adaptasi budaya, sekaligus mengungkap relasi kuasa dalam proses pengambilan keputusan adat.

Adapun lokasi dan waktu penelitian dilakukan di Kampung Adat As Manlea, Desa Umutnana Kecamatan Sasita Mean, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Periode penelitian berlangsung selama 8 bulan yakni Juni 2024 hingga Januari 2025, yang mencakup musim kemarau dan penghujan untuk mengamati aktivitas adat.

Populasi penelitian adalah 76 kepala keluarga dengan jumlah 285 warga adat. Sampel untuk survei ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria warga adat yang berusia minimal 17 tahun, sudah tinggal menetap minimal 3 tahun terakhir dan terlibat dalam minimal satu kegiatan adat per tahun.

Sedangkan sampel berjumlah 105 responden dengan tingkat respon sebesar 85% dan margin of error 5%. Untuk bagian kualitatif, digunakan teknik snowball sampling hingga mencapai titik jenuh teoretis. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 15 informan kunci yakni 10 tokoh adat, 4 pemuda desa, dan 1 perangkat desa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ketahanan kelembagaan/institutional resilience (Berge, 2017) dan diadaptasi untuk konteks masyarakat adat (Braun & Alford, 2024). Kerangka ini akan berusaha memandang masyarakat adat As Manlea sebagai sistem sosio-ekologis yang mampu beradaptasi melalui mekanisme kelembagaan berbasis kearifan lokal. Dari teori adaptasi budaya juga memperjelas bahwa sistem pengelolaan sumber daya di As Manlea dipahami sebagai hasil akumulasi pengetahuan kolektif yang terus berevolusi (Twarog & Kapoor, 2024). Peneliti juga mengambil konsep etnomanagement yang digunakan untuk menganalisis integrasi nilai tradisional dengan tata kelola modern (Muliawan & Ulum, 2025).

Berdasarkan kerangka teoretis ini, maka peneliti mengajukan tiga hipotesis:

1. Kepemimpinan Adat sebagai Katalis Etnomanajemen. Kepemimpinan adat khususnya peran A'aat berfungsi sebagai katalis dalam etnomanajemen dengan mengembangkan strategi filterisasi kultural yang selektif terhadap modernisasi.
2. Etnomanajemen Adaptif dan Ketahanan Kelembagaan. Penerapan etnomanajemen adaptif yang menggabungkan mekanisme kelembagaan tradisional seperti musyawarah adat dan sanksi komunal dengan struktur pemerintahan modern secara signifikan memperkuat ketahanan sosial-budaya masyarakat.

3. Regenerasi Pengetahuan dan Sustainability Sosial-Budaya. Regenerasi pengetahuan berbasis kearifan lokal melalui pendidikan multigenerasi menjadi pilar kunci dalam memastikan sustainability sosial-budaya.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga cara yakni survei, wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-5, dengan variabel yang digunakan ialah kepemimpinan adat, pelestarian tradisi, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Peneliti menetapkan uji validitas dengan $r > 0,3$ dan uji reliabilitas dengan cronbach's alpha $> 0,7$.

Pada wawancara yang dilakukan secara mendalam, peneliti menggunakan panduan semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit per sesi. Peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam audio dan catatan lapangan.

Selanjutnya pada observasi partisipatif, peneliti mengikuti minimal 4 kegiatan adat utama yang dibuktikan dengan dokumentasi foto dan video berizin. Peneliti juga menggunakan dokumen peraturan desa, dokumen adat dan arsip kegiatan adat beberapa tahun terakhir untuk mendukung penelitian.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif yakni analisis deskriptif untuk profiling, korelasi pearson untuk hubungan antar variable, regresi linier untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan software SPSS 25.0.

Untuk data secara kualitatif dilakukan dengan transkripsi verbatim, analisis interaktif mengikuti dengan tahapan: analisis domain untuk mengidentifikasi kategori budaya analisis taksonomi untuk memetakan relasi antar kategori dan analisis tema cultural untuk menyintesis pola-pola utama seperti "resistensi kreatif" atau "adaptasi hierarkis" (Khanal, 2016).

Terdapat dua keterbatasan secara biologis yakni adanya bias partisipasi karena keterlibatan peneliti sebagai "orang luar" mungkin memengaruhi respons informan. Sedangkan berkaitan dengan dokumen adat beserta ketentuan dan aturan di dalamnya hanya tersedia dalam bentuk tradisi lisan, sehingga memerlukan verifikasi silang intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Sosiodemografi dan Partisipasi Budaya

Berdasarkan data kuantitatif dari 105 responden, terungkap profil masyarakat As Manlea yang unik. Sebanyak 58% populasi berusia di atas 45 tahun, menunjukkan dominasi generasi tua dalam struktur demografi. Tingkat pendidikan relatif cukup rendah, dengan 48% hanya menyelesaikan pendidikan dasar, dan hanya 33% yang mengenyam pendidikan menengah. Sedangkan 19% lainnya bersekolah di luar daerah. Sebanyak 85% masyarakat bergantung pada pertanian subsisten sebagai mata pencaharian utama.

Beralih pada analisis karakteristik sosiodemografi dan partisipasi budaya masyarakat As Manlea menunjukkan konfigurasi unik yang menjadi landasan dinamika sosial-budaya masyarakat As Manlea. Komposisi usia yang didominasi kelompok 45 tahun ke atas (58%) mencerminkan fenomena ageing population yang juga dialami banyak komunitas adat di Indonesia timur. Data ini konsisten dengan temuan BPS NTT (Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023) yang melaporkan 54% populasi masyarakat adat di NTT berusia di atas 40 tahun. Dominasi generasi ini memiliki implikasi signifikan terhadap preservasi dan transmisi pengetahuan tradisional, sekaligus menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan budaya mengingat keterbatasan regenerasi. Namun, meskipun menghadapi tantangan demografi ini, masyarakat menunjukkan ketahanan kultural melalui mekanisme perancah sosial dimana para tetua secara intensif membimbing generasi muda dalam proses pembelajaran budaya.

Tingkat pendidikan formal yang relatif cukup rendah, dengan 48% hanya menyelesaikan pendidikan dasar, perlu dipahami dalam konteks sosio-historis yang spesifik. Data Dinas Pendidikan Kabupaten Belu (2023) menunjukkan bahwa hingga tahun 2000, akses pendidikan menengah di daerah terpencil seperti As Manlea sangat terbatas. Namun, temuan penelitian ini justru mengungkap paradoks penting: rendahnya pendidikan formal tidak berkorelasi dengan rendahnya partisipasi budaya ($r=0.12$, $p>0.05$). Sebaliknya, masyarakat mengembangkan sistem pendidikan non-formal melalui oral tradition dan apprenticeship learning dalam konteks praktik budaya sehari-hari. Sistem ini seringkali lebih efektif dalam mentransmisikan pengetahuan ekologis dan kultural dibanding pendidikan formal (Twarog & Kapoor, 2024).

Ketergantungan 85% masyarakat pada pertanian subsisten bukan sekadar indikator ekonomi, tetapi merepresentasikan way of life yang terintegrasi dengan sistem nilai tradisional. Pola pertanian yang dipraktikkan menunjukkan kompleksitas ekologis yang tinggi, mengintegrasikan tanaman pangan lokal dengan tanaman ritual dalam suatu lanskap kultural yang holistik. Di As Manlea, pertanian subsisten berfungsi sebagai jangkar budaya yang menjaga keberlanjutan praktik tradisional sekaligus menjadi medium transmisi pengetahuan antargenerasi.

Meskipun 92% responden mengaku aktif berpartisipasi dalam ritual adat, analisis mendalam mengungkap variasi kualitas partisipasi yang signifikan. Generasi di atas 45 tahun menunjukkan pemahaman filosofis yang mendalam tentang makna ritual, sementara 68% generasi muda (17-35 tahun) memiliki pemahaman yang bersifat instrumental dan dangkal. Kesenjangan kognitif ini mengkonfirmasi tentang kesenjangan budaya pada masyarakat adat NTT, dimana generasi muda mengalami pemisahan dari makna simbolis praktik tradisional (Soko et al., 2017). Namun, yang menarik adalah bahwa meskipun memiliki pemahaman terbatas, generasi muda tetap mempertahankan komitmen untuk berpartisipasi, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih dianggap relevan meskipun pemahaman filosofisnya berkurang.

Di sisi lain, pola migrasi selektif generasi muda memperumit dinamika regenerasi budaya. Data menunjukkan bahwa 45% generasi muda (17-35 tahun) melakukan migrasi musiman ke kota untuk bekerja atau belajar, namun 62% di antaranya tetap kembali untuk mengikuti ritual-ritual penting. Pola migrasi sirkular ini menciptakan bentuk keterlibatan yang disesuaikan dengan tradisi, berbeda dengan keterlibatan yang berkelanjutan pada generasi tua. Temuan ini mengembangkan konsep cultural transmission menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat kontemporer, transmisi budaya tidak harus bersifat kontinu untuk tetap efektif (Lew-levy et al., 2020). Masyarakat As Manlea mengembangkan mekanisme intensive cultural immersion selama periode tertentu untuk mengkompensasi ketidakhadiran generasi muda.

2. Pola Adaptasi Teknologi Digital

Dari pola adaptasi teknologi digital masyarakat As Manlea secara komprehensif mengungkapkan fenomena akulturasi teknologi yang kompleks dan multidimensional di As Manlea. Temuan bahwa 59% responden menggunakan smartphone untuk komunikasi sehari-hari menunjukkan penetrasi teknologi yang cukup signifikan, meskipun masyarakat tinggal di daerah pedesaan. Data ini konsisten dengan laporan (BPS, 2024) yang mencatat 85% desa di NTT telah terjangkau sinyal 4G, meskipun dengan kualitas yang berfluktuasi. Namun, yang menarik adalah pola penggunaan yang sangat selektif: smartphone terutama digunakan untuk komunikasi dengan keluarga yang merantau (72% responden) dan koordinasi kegiatan adat (18%), bukan untuk mengakses konten entertainment atau media sosial secara umum. Pola ini mencerminkan teknologi hanya digunakan sejauh mendukung fungsi-fungsi sosial yang dianggap penting (Miller et al., 2016).

Tingkat adopsi media sosial yang hanya mencapai 8% untuk dokumentasi budaya merupakan fenomena penting yang memerlukan analisis mendalam. Masyarakat As Manlea cukup aktif menggunakan platform seperti WhatsApp dan Facebook untuk mendokumentasikan dan

membagikan kegiatan adat, namun dengan mekanisme kontrol yang ketat. Sebanyak 88% pengguna media sosial melaporkan bahwa mereka berkonsultasi dengan tetua adat sebelum membagikan konten yang berkaitan dengan ritual sakral. Praktik ini mengadaptasi norma-norma adat ke ruang digital dan memastikan bahwa eksposur budaya melalui media digital tidak mengikis makna sakral dari praktik tradisional (Neonbeni et al., 2025).

Yang sangat menarik adalah temuan bahwa hanya 3% responden yang secara aktif mengakses konten digital terkait pelestarian adat. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat aktif memproduksi konten digital tentang budaya mereka, mereka kurang tertarik untuk mengonsumsi konten serupa dari sumber eksternal. Masyarakat As Manlea cenderung mengadopsi teknologi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya yang sudah ada, bukan sebagai jendela untuk mengakses budaya lain. Teknologi digital berfungsi sebagai alat memperkuat budaya dan bukan sebagai pengubah budaya.

Pola adaptasi teknologi di As Manlea juga menunjukkan dimensi generasional yang kompleks. Generasi muda (17-35 tahun) berperan sebagai digital brokers yang membantu generasi tua dalam mengoperasikan teknologi, namun dalam kerangka norma-norma yang ditetapkan oleh tetua. Cara ini memastikan bahwa adopsi teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai budaya yang berlaku. Temuan ini memperkaya konsep pembelajaran antargenerasi yang menunjukkan bagaimana proses pembelajaran teknologi dapat menjadi medium untuk memperkuat, melemahkan, nilai-nilai tradisional (Lew-Levy & Asatsa, 2025).

3. Struktur Pengambilan Keputusan

Struktur pengambilan keputusan berdasarkan observasi disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1. Tingkatan dan Bentuk Pengambilan Keputusan Desa Umutnana

No.	Tingkatan	Bentuk Pengambilan Keputusan
1	Tingkat Komunitas	Musyawarah adat dipimpin oleh <i>A'aat</i> Oktovianus Un melibatkan tetua dari berbagai klan
2	Tingkat Keluarga	Keputusan penting tetap diambil oleh tetua keluarga (92% kasus)
3	Tingkat Individu	Generasi muda memiliki otonomi terbatas, hanya dalam 23% kasus mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Struktur pengambilan keputusan di As Manlea seperti pada tabel 1 merepresentasikan suatu model hibriditas institusional yang kompleks yang mengintegrasikan sistem otoritas tradisional dengan struktur pemerintahan modern. Pada tingkat komunitas, musyawarah adat yang dipimpin oleh *A'aat* yakni Oktovianus Un menunjukkan bagaimana otoritas karismatik tradisional tetap berperan penting dalam tata kelola kontemporer. Proses pengambilan keputusan pada level ini berdasarkan upaya membangun konsensus secara deliberatif yang telah dipraktikkan sejak generasi awal, namun dengan beberapa modifikasi adaptif untuk mengakomodasi tantangan modern. Cara ini menunjukkan ketahanan yang sangat luar biasa dalam mempertahankan nilai-nilai inti budaya As Manlea meskipun melakukan adaptasi pragmatis yang minim.

Selanjutnya pada tingkat keluarga atau yang sering disebut sebagai pembawa marga bagi rumah adat, dominasi tetua marga dalam 92% kasus pengambilan keputusan penting mencerminkan persistensi sistem patriarkal tradisional. Namun, analisis kemudian mengungkapkan bahwa proses ini tidak bersifat otoriter semata, tetapi melibatkan mekanisme konsultasi yang cukup mutakhir dengan anggota keluarga atau pembawa marga lainnya. Meskipun keputusan keluarga akhir berada

di tangan tetua, prosesnya sangat partisipatif. Di As Manlea, sistem ini diperkuat oleh nilai tanggung jawab kolektif dimana keputusan yang diambil harus dipertanggungjawabkan bersama-sama dan bukan secara individual.

Yang paling menarik adalah temuan tentang keterlibatan generasi muda yang terbatas yakni hanya 23%. Data ini perlu dipahami dalam konteks sistem partisipasi dalam pengambilan keputusan dimana generasi muda diajak terlibat melalui mekanisme pembelajaran bertahap. Cara ini memungkinkan transmisi pengetahuan pengambilan keputusan tanpa mengorbankan stabilitas kelembagaan. Di As Manlea, generasi muda pertama-tama diajak mengobservasi proses musyawarah, kemudian diperbolehkan menyampaikan pendapat dalam forum umum, sebelum sebelum akhirnya memperoleh kesempatan untuk ikut dalam forum-forum yang lebih terbatas.

Analisis terhadap proses pengambilan keputusan mengenai ritual halon mengungkapkan kompleksitas pertimbangan yang melampaui aspek praktis semata. Keputusan tentang modifikasi ritual untuk mengakomodasi tantangan modern melibatkan pertimbangan mendalam tentang keaslian budaya versus kebutuhan praktis. Proses ini melibatkan tidak hanya pertimbangan rasional pragmatis, tetapi juga interpretasi tanda-tanda spiritual dan petunjuk leluhur, sebagaimana dijelaskan oleh A'at Oktovianus Un dalam wawancara mendalam. Pendekatan pengambilan keputusan multimodal ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional As Manlea mengintegrasikan berbagai epistemologi dalam proses pengambilan keputusan.

Struktur pengambilan keputusan juga menunjukkan adaptasi terhadap tantangan kontemporer melalui pembentukan forum-forum hybrid. Musyawarah adat sering melibatkan perangkat desa dalam kapasitas jabatan, menciptakan ruang dialog antara otoritas tradisional dan formal. Model ini telah berhasil menyelesaikan beberapa konflik tanah adat yang sebelumnya mentok karena pemisahan antara sistem hukum adat dan nasional (Sulistiyono, 2022).

B. Pembahasan

1. Etnomanajemen sebagai Mekanisme Filter Kultural

Konsep etnomanajemen di As Manlea berkembang menjadi suatu sistem filter kultural yang meskipun terlihat rumit tetapi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya terhadap penetrasi nilai-nilai eksternal yang disruptif. Sistem ini bekerja melalui tiga lapis pertahanan yang terintegrasi: fisik melalui zonasi sakral, sosial melalui ritual dan sanksi adat, dan kognitif melalui internalisasi nilai-nilai tradisional. Seirama dengan “selective adoption” dalam masyarakat adat, yang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap modernisasi tidak bersifat binary (diterima/ditolak), tetapi melalui proses kurasi yang sangat selektif (Muliawan & Ulum, 2025).

Pada level pertahanan fisik, zonasi sakral sekitar Sonaf Baba'af dan area ritual lainnya berfungsi sebagai cultural boundary markers yang secara nyata membatasi akses terhadap unsur-unsur luar. Pembatasan fisik semacam ini bukan sekadar pelestarian tradisi, tetapi merupakan strategi konservasi kultural yang terumuskan secara turun-temurun (Masalam, 2018). Di As Manlea, pembatasan akses ke area sakral mengurangi paparan terhadap pengaruh eksternal yang berpotensi mengganggu, sementara tetap memungkinkan interaksi yang terkendali melalui mekanisme ritual yang telah tergariskan sejak zaman dahulu kala.

Pada level sosial, ritual halon dan sistem sanksi adat berfungsi sebagai mekanisme regulasi yang mengontrol interaksi dengan dunia luar. Data lapangan menunjukkan bahwa 88% keputusan tentang adopsi teknologi atau praktik baru didahului oleh proses konsultasi dengan tetua adat melalui mekanisme musyawarah. Proses ini memastikan bahwa setiap inovasi yang datang kemudian melalui penilaian kompatibilitas budaya yang ketat sebelum diadopsi, bahkan sama sekali ditolak jika tidak berirama dengan tradisi As Manlea. Hal ini bukanlah hal baru mengingat resistensi kultural di masyarakat adat Indonesia pada umumnya berfungsi sebagai institutional filter terhadap perubahan (Li, 2018).

Pada level kognitif, internalisasi nilai-nilai tradisional melalui pendidikan non-formal dan storytelling menciptakan sistem kekebalan budaya yang memungkinkan individu secara otonom menyaring pengaruh eksternal. Anak-anak di As Manlea sejak dini diajarkan konsep “tara” (larangan) dan “permit” (yang diperbolehkan) tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi melalui penyematan narasi dalam cerita rakyat dan perumpamaan.

Mekanisme filter kultural di As Manlea juga menunjukkan adaptasi terhadap tantangan digital. Masyarakat secara tidak langsung mengembangkan aturan adat tentang digital yang mengatur bagaimana teknologi informasi boleh digunakan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti. Sebanyak 95% responden melaporkan adanya norma tidak tertulis tentang penggunaan smartphone selama ritual oleh pihak internal, kecuali bagi pihak eksternal yang ingin mengabadikan momen kultural yang terjadi atas seizin A’aat Oktovianus Un. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana etnomanajemen berevolusi untuk menghadapi tantangan kontemporer dalam hubungan antara teknologi dan masyarakat tradisional (Popa, 2021).

Yang paling inovatif adalah perkembangan sistem penilaian dampak budaya informal yang dilakukan oleh tetua adat ketika berhadapan dengan inovasi baru. Sistem ini, meskipun tidak terdokumentasi secara formal, mengikuti logika yang mirip dengan penilaian dampak lingkungan dalam pembangunan, tetapi diterapkan pada domain kultural. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa budaya baru hanyalah sebagai tolok ukur perbandingan dengan tradisi, namun belum sepenuhnya menyatu dalam setiap garis tradisi yang diwariskan. Hal ini terjadi karena mengingat bahwa unsur-unsur alami yang terdapat di dalam tradisi tidak akan tergeser meski ada perubahan pada pola hidup masyarakat.

Temuan penelitian membuktikan hipotesis pertama tentang kelembagaan hybrid. Masyarakat As Manlea telah mengembangkan mekanisme filter kultural yang cukup mutakhir dengan ritual halon tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi merupakan mekanisme kontrol sosial yang efektif untuk mencegah penetrasi nilai-nilai destruktif dari luar. Sonaf Baba’af yang sakral menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan zonasi spiritual sebagai benteng kultural.

2. Kepemimpinan Kultural dan Regenerasi Pengetahuan

Hipotesis kedua tentang kepemimpinan kultural terbukti melalui peran A’aat Oktovianus Un sebagai “perantara budaya”. Kepemimpinan kultural di As Manlea merepresentasikan suatu model perwalian adaptif di mana para pemimpin adat berfungsi sebagai perantara budaya dan nenek moyang yang menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kehidupan kontemporer. Peran A’aat Oktovianus Un sebagai juru bicara kampung menunjukkan kompleksitas kepemimpinan yang tidak hanya memerlukan otoritas formal tetapi juga penerjemah budaya dalam mentranslasikan pengetahuan tradisional ke dalam konteks hari ini. Peran ini memperkuat pandangan tentang kepemimpinan etnomanajemen yang menekankan pentingnya kemampuan membaca zaman dalam mempertahankan relevansi tradisi (Muliawan & Ulum, 2025).

Proses regenerasi pengetahuan di As Manlea menghadapi tantangan perpecahan generasi yang signifikan. Data menunjukkan bahwa 68% generasi muda memiliki pemahaman instrumental terhadap ritual tanpa menguasai makna filosofis mendalam. Namun, yang menarik adalah perkembangan mekanisme pembelajaran bertahap di mana generasi tua secara sistematis membangun jembatan pengetahuan budaya melalui analogi dan metafora yang relevan dengan pengalaman generasi muda. Pendekatan ini sedianya menekankan pentingnya kontekstualisasi dalam pendidikan multikultural (Erwin et al., 2023).

Sistem regenerasi pengetahuan mengikuti pola pembelajaran spiral yang terdiri dari tiga fase yakni eksposur melalui partisipasi dalam kegiatan adat, interpretasi melalui bimbingan tetua, dan aplikasi melalui pelibatan bertahap dalam pengambilan keputusan. Pola ini menunjukkan

kecanggihan dalam metode pedagogi tradisional yang sering diabaikan dalam literatur Barat (Barnhardt, 2005).

Tantangan terbesar dalam regenerasi pengetahuan adalah lambatnya digitalisasi yang menciptakan narasi yang tersebar tentang identitas dan nilai-nilai kampong adat As Manlea. Generasi muda sering terpapar pada pengaruh budaya melalui media digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Namun, masyarakat As Manlea mengembangkan strategi kontra narasi melalui produksi konten digital yang mengkontekstualisasikan tradisi dalam frame modern atas dasar persetujuan A'aat.

Peran perempuan dalam regenerasi pengetahuan menunjukkan kompleksitas gender yang unik. Meskipun sistem patrilineal mendominasi struktur formal, perempuan memainkan peran krusial sebagai penjaga pengetahuan melalui sistem pendidikan informal dalam domain domestik terkecil yakni keluarga. Transmisi pengetahuan gender ini menjadi kekuatan dalam mempresentasikan peran perempuan yang memberi dampak besar bagi keluarga khususnya anak-anak (Hoskins, 2015).

3. Ketahanan Berbasis Kearifan Lokal

Hipotesis ketiga tentang ketahanan berbasis pengetahuan lokal terbukti melalui strategi adaptasi yang dikembangkan masyarakat As Manlea. Sistem pertanian tradisional yang mengintegrasikan tanaman pangan dengan tanaman sakral menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang tinggi yakni 85% rumah tangga swasembada pangan.

Ketahanan masyarakat As Manlea berbasis kearifan lokal merepresentasikan suatu model sistem sosial ekologis yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Sistem pertanian subsisten yang dipraktikkan oleh 85% masyarakat bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan ekspresi identitas budaya dan kearifan ekologis yang telah teruji selama beberapa generasi. Oleh karena itu kearifan lokal seringkali dilihat sebagai mekanisme ketahanan pangan yang efektif (Gufran & Firmanto, 2024). Di As Manlea, sistem ini diperkuat oleh kosmologi yang memandang manusia sebagai bagian integral dari alam, bukan sebagai penguasa yang mengeksploitasi.

Pada level praktis, ketahanan berbasis kearifan lokal termanifestasi melalui sistem pertanian agroforestri tradisional yang mengintegrasikan tanaman pangan dengan tanaman kayu-kayuan dan tanaman ritual. Cara ini menciptakan penyangga ekologi terhadap gagal panen dan perubahan iklim, sekaligus mempertahankan keanekaragaman hayati. Temuan ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dalam sistem produksi pertanian mampu membangun ketahanan pangan petani melalui adaptasi lingkungan dan pengalaman bertani selama bertahun-tahun. Yang unik di As Manlea adalah integrasi sistem ini dengan ritual-ritual sakral yang mengatur waktu tanam dan panen berdasarkan siklus alam dan petunjuk leluhur.

Mekanisme penyimpanan makanan secara tradisional di As Manlea merupakan pilar ketahanan pangan yang masih berlaku hingga sekarang. Masyarakat mengembangkan sistem penyimpanan pangan yang tersedia pada setiap rumah adat dengan tetap memanfaatkan pengetahuan lokal tentang pengawetan alami dan kontrol hama. Sistem ini menunjukkan bahwa mekanisme ini berperan integral dalam ketahanan pangan melalui penyediaan fasilitas penyimpanan, pusat perencanaan, dan dukungan sosial budaya. Selain itu, sistem ini diperkaya dengan dimensi spiritual dimana lumbung pangan tidak hanya difungsikan sebagai penyimpanan, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran dan keharmonisan dengan alam.

Pada level kelembagaan, ketahanan berbasis kearifan lokal didukung oleh sistem pertukaran timbal balik dan sistem perlindungan sosial. Mekanisme gotong-royong dalam pertanian dan distribusi pangan memastikan bahwa tidak ada anggota masyarakat yang kelaparan, bahkan dalam kondisi paceklik sekalipun. Ketahanan ini sekaligus menekankan bagaimana kearifan lokal menyediakan pilar alternatif ketahanan pangan melalui sistem nilai, adat istiadat, dan kohesi sosial.

Sistem “sithik eding” (sedikit-sedikit dibagi) dan “ana akeh dibagi akeh” (ada banyak dibagi banyak) menjamin distribusi pangan yang berkeadilan, berbeda dengan sistem kapitalistik yang cenderung menimbulkan kesenjangan.

Dimensi ketahanan yang sering diabaikan dalam literatur Barat adalah peran ritual dan spiritualitas dalam menjaga keberlanjutan sistem. Di As Manlea, ritual-ritual pertanian tidak hanya bersifat simbolik, tetapi mengandung pengetahuan ekologi tradisional tentang siklus alam dan konservasi sumber daya. Misalnya, ritual sebelum menanam mengandung pengetahuan tentang masa tanam yang tepat, sedangkan ritual panen mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan panen. Temuan ini menunjukkan integrasi yang dalam antara dimensi spiritual dan praktis (Braun & Alford, 2024).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa masyarakat As Manlea telah mengembangkan sistem etnomanajemen adaptif yang telah diwarisi secara turun-temurun. Pertama, sistem filter kultural yang terdiri dari pertahanan fisik, sosial, dan kognitif terbukti efektif dalam melindungi inti nilai budaya sambil memungkinkan adaptasi selektif terhadap unsur-unsur luar. Kedua, kepemimpinan kultural berperan sebagai jembatan antara generasi melalui mekanisme regenerasi pengetahuan yang berbasis pada keikutsertaan generasi muda terhadap upacara adat yang diselenggarakan. Ketiga, ketahanan masyarakat bersumber dari integrasi pengetahuan ekologis tradisional dengan sistem sosio-kelembagaan yang ketat, khususnya dalam ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya.

Dengan sendirinya penelitian ini memperkuat teori manajemen kolaboratif adaptif dengan menunjukkan konvergensi antara pengetahuan lokal dan ilmiah dalam pengelolaan sumber daya. Model etnomanajemen adaptif As Manlea menawarkan perspektif baru tentang ketangguhan adat yang tidak hanya reaktif tetapi juga transformatif, mampu mempertahankan identitas kultural sambil melihat kemungkinan yang bernilai positif ketika menghadapi perubahan.

REFERENSI

- Barnhardt, R. (2005). Indigenous Knowledge Systems and Alaska Native. 36(1), 8–23.
- Berge, E. (2017). Governing the Commons for two decades : a complex story 2 . Some background on the study of the commons. 5(2), 160–187.
- Bowen, G. J., Guo, J. S., & Allen, S. T. (2022). A 3-D groundwater isoscape of the contiguous USA for forensic and water resource science. 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261651>
- BPS. (2024). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2023. *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi 2023*, 6.
- Braun, J. Von, & Alford, H. (2024). Indigenous Peoples ' Knowledge and the Sciences : Combining Knowledge Indigenous Peoples ' Knowledge and the Sciences : (Issue March).
- Erwin, J., Pedroso, P., Sasana, R. A., & Valencia, K. T. (2023). Social Studies Practice Teacher ' s Views on Culturally Responsive Teaching. 1(3), 28–36.
- Estrada, A. (2022). Global importance of Indigenous Peoples, their lands, and knowledge systems for saving the world's primates from extinction (Vol. 2927). <https://doi.org/10.1126/sciadv.abn2927>

- Gufran, & Firmanto, T. (2024). Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima Realizing Food Security Based on Local Wisdom , Uma Lengge , Maria Traditional Community , Bima Regency. 13, 13–41.
- Hendro, E. P. (2018). Membangun Masyarakat Berkepribadian di Bidang Kebudayaan dalam Memperkuat Jawa Tengah sebagai Pusat Kebudayaan Jawa. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1ol. 1, no, 149–165.
- Hoskins, J. A. (2015). The Divine Eye and the Diaspora: Vietnamese Syncretism Becomes Transpacific Caodaism. 135–138.
- Khanal, T. (2016). Interview in Ethnographic Study : Issues and Challenges. *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, 3(4), 102–119.
- Lew-Levy, S., & Asatsa, S. (2025). A history of cross-cultural research on childhood learning (1st ed.). Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0440>
- Lew-levy, S., Milks, A., Lavi, N., Pope, S. M., & Friesem, D. E. (2020). Where innovations flourish : an ethnographic and archaeological overview of hunter – gatherer learning contexts. 1–23. <https://doi.org/10.1017/ehs.2020.35>
- Li, T. M. (2018). The Will To Improve (2nd ed.). Marjin Kiri.
- Manafe, A. D., Ropa, A. R. P. M., Djahamouw, E. E. D., Minami, G. P., Mone, A., Tibo, A. A. G., & Rade, S. D. (2023). Sengketa Tanah Adat dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Umakatahan Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. 1(December), 389–395.
- Masalam, H. (2018). Participatory action research, learning in small peasant resistance and the politics of rural dispossession in Indonesia.
- Miller, D., Costa, E., Haynes, N., McDonald, T., Nicolescu, R., Sinanan, J., Spyer, J., Venkatraman, S., & Wang, X. (2016). How the World Changed Social Media. UCL Press.
- Muliawan, F., & Ulum, M. (2025). Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. 1(1), 1–12.
- Nabilunnuha, A. H. (2025). Technology and Erosion of Tradition in Contemporary Indigenous Communities and Efforts to Revitalize Local Values. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 1, 125–143.
- Neonbeni, R. V., Watofa, Y. Y. R., & Talebe, T. (2025). Interpreting Customary Justice in the Resolution of Digital Land Disputes in Postcolonial Societies. 4(8), 2319–2332.
- Ngongo, Y., Basuki, T., Hosang, E. Y., Nulik, J., Hau, D. K., Sitorus, A., Kotta, N. R. E., Njurumana, G. N., Pujiono, E., Ishaq, L., Simamora, A. V, & Mau, Y. S. (2022). Local Wisdom of West Timorese Farmers in Land Management. *Sustainability*, 14, 1–21.
- Popa, A.-M. (2021). Global Village: Evolution Of Life In A Globalized World. *Interuniversitaria*, 3(17), 239–245.
- Regmi, B. P. (2024). Qualitative Research Design: A Discussion on its Types. IX(1), 37–45.
- Soko, I. P., Widodo, A., Setiawan, A., & Redjeki, S. (2017). The Identification of Local Science Learning Resources of Nusa Tenggara Timur for Developing Physics Instructions in High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 57(ICMSEd 2016), 225–230.
- Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2023).

- Sulistiyono, D. (2022). Penyelesaian Konflik Tanah Hak Ulayat Dari Kelompok Masyarakat Di Kawasan Perbatasan Antar Negara Nusa Tenggara Timur. 1(1), 11–18.
- Twarog, S., & Kapoor, P. (Eds.). (2024). Protecting and Promoting Traditional Knowledge: Systems, National Experiences and International Dimensions (7th ed.). United Nations.